

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.¹

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, guru di sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada

¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 1

penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasbab ia, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna.

Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang.²

Sebagaimana Firman Allah SWT pada wahyu pertama, yaitu :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. (العلق
 : ١-٥)

² Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam, Dia yang Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ; {96} : 1-5).³

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima.⁴ istilah literasi pada generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

Dalam multiliterasi siswa perlu menjadi ahli dalam memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media dan sistem symbol untuk memaksimalkan potensi belajar mereka, mengikuti perubahan teknologi. Juga secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global. Dengan demikian, pembelajaran literasi ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi

³ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973), 598

⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3

media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum serta literasi dalam bahasa lain, juga literasi beragama.

Pembelajaran literasi lintas kurikulum pada pengertian literasi generasi kelima merupakan pembelajaran yang memadukan kecakapan berbahasa dengan berbagi konten dan konteks yang berhubungan dengan disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik. Melalui pembelajaran ini peserta didik akan dibiasakan mencari informasi, mengolah dan mengkomunikasikan informasi secara cepat dan tepat.

Sejalan dengan perkembangan ini, guru di madrasah/sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang kurang baik dari segi lingkungan dan keluarga dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Begitupun peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan lingkungan dan keluarga yang baik.

Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peranan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya terlebih remaja-remaja Islam sebagai generasi penerus, yakni harus menjadi sosok manusia yang utuh baik dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas. Agar tercipta generasi penerus bangsa yang bukan hanya sholih sosial akan tetapi juga sholih spiritual.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : {16} : 125)⁵

Dalam hal materi pergaulan remaja dimana terdapat kompetensi dasar (KD) yang seharusnya dipahami dan

⁵ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973)

diterapkan oleh siswa-siswi Madrasah, mulai dari menghayati nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja, menghindari perilaku pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan, memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, hingga menunjukkan contoh akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan kehidupan sehari-hari.⁶

Pada kenyatannya kompetensi dasar yang telah menjadi rujukan ini pun belum teraplikasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak kelas XI yang memang sudah mendapatkan materi ini belum mencerminkannya dalam kehidupannya sehari-hari baik itu di madrasah, atau lingkungan tempat tinggal anak-anak masing-masing. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eem beliau memperlihatkan hasil Ujian yang menunjukkan dari 100% kelas XI masih banyak yang belum memahami bagaimana mereka seharusnya menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya mereka praktikan. Dikuatkan pula hasil wawancara saya dengan guru BK MAN 2 Kota Serang yang menerangkan bahwa ada anak-anak kelas XI yang tidak taat terhadap pendidik, menjahili dan membully teman sebaya atau adik kelasnya.

⁶ Abdurrahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*, (Jakarta : Kementrian Agama, 2014), 97-98

Dalam kasus yang lebih parah ada peserta didik yang membawa minuman keras ke area madrasah bahkan ada peserta didik yang berduaan dengan lawan jenis di rumahnya lalu dipergoki oleh orang tua dari peserta didik tersebut. Padahal mereka telah mendapat materi akhlak pergaulan remaja ini. Dimana hal ini disebabkan oleh peserta didik belum memahami secara utuh mengenai materi yang mereka pelajari. Yang mana idealnya orang yang paham akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang peneliti anggap monoton, dimana pendidik yang mengampu mapel aqidah akhlak membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok yang sesuai dengan jumlah pembahasan mapel aqidah akhlak dalam 2 semester. Kemudian anak-anak kelompok yang mendapatkan giliran presentasi lalu mereka diskusikan diakhir mapel pendidik hanya menambahkan sedikit tambahan dari materi yang dibahas. Setelah itu selesai lah mapel tersebut. Hal ini pula terjadi pada materi akhlak pergaulan remaja. Dimana model yang pendidik tersebut lakukan tidaklah ideal untuk materi ini, yang seharusnya anak diberi stimulus lebih kemudian diajak untuk berpikir kritis dan diajak untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut, Agar kompetensi dasar ini bisa dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran baru untuk menunjang terimplementasinya kompetensi dasar tersebut. Bukan hanya, diskusi dan demonstrasi saja seperti yang dijelaskan di buku mata pelajaran Aqidah akhlak tapi perlu adanya inovasi dengan pengembangan model pembelajaran multiliterasi.

Dewasa ini pergaulan antar remaja bukan hanya ada pada dunia nyata. Tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakkan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pergaulan remaja saat ini semakin memperhatikan dengan maraknya persekusi, minuman keras, zinah dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan remaja itu sendiri. salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi yang ada pada diri remaja atau siswa tersebut. Sebab, remaja yang telah mempunyai kecakapan literasi akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia dapat di dunia maya.

Dalam perkataan lain, pembelajaran aqidah akhlak membutuhkan inovasi dari pengembangan model pembelajaran yang ada, agar lebih melatih peserta didik berpikir kritis, berani berbicara, menulis, serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran agama Islam tidak hanya dapat

dimengerti oleh peserta didik secara teori saja, tetapi juga agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terlebih dalam pergaulannya sesama remaja dapat saling toleran dan simpatik satu dengan yang lainnya. Sebab, fakta yang peneliti dapat setelah mengobservasi MAN 2 kota serang, bahwa Madrasah ini memiliki boarding. Akan tetapi, tidak semua siswanya menjadi santri boarding untuk kelas XI khususnya hanya kelas Agama yang diwajibkan boarding siswanya kelas XI IPA, IPS dan Bahasa tidak diwajibkan untuk boarding. Padahal menurut peneliti dengan adanya boarding yang dimiliki oleh MAN 2 Kota Serang dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengimplementasikan pembelajaran yang didapat di kelas. fakta-fakta lain yang peneliti dapat dari guru senior maple aqidah akhlak mengenai hasil pembelajaran dan juga akhlak siswa yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang tepat sebagai stimulus dan penyemangat pendidik dan peserta didik agar dapat memahami pelajaran yang telah didapat dikelas serta dapat mengimplementaskannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti kemudian melakukan pengembangan model pembelajaran multiliterasi, dengan harapan agar bisa menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi pendidik dalam mempermudah pembelajaran aqidah akhlak. Serta diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pergaulan remaja atau materi lainnya. Sehingga, pembelajaran menjadi menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Bahkan lebih dari pada itu peserta didik dapat menjadi insan yang berguna baik di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Sehingga penelitian ini diberi judul **Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pergaulan Remaja (Di MAN 2 Kota Serang).**

Adapun alasan peneliti memilih **MAN 2 Serang**, Merupakan salah satu madrasah di kota serang yang sudah menerapkan kurikulum 2013, bahkan salah satu sekolah favorit di kota serang. Akan tetapi, peneliti ingin memaksimalkan proses pembelajaran yang ada dimadrasah ini sehingga menjadi semakin baik. Serta sesuai dengan tantangan perkembangan zaman yang akan dihadapi oleh peserta didik. Sebab, apa yang akan dihadapi oleh peserta didik kedepan benar-benar menuntut manusia yang multiliterat dalam hal apapun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Monotonnya pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang hanya menggunakan metode diskusi, kurangnya pemahaman peserta didik, buku yang digunakan hanya menyarankan diskusi dan demonstrasi.
2. Tidak tercapainya kompetensi dasar yang telah diterapkan pada materi pergaulan remaja.
3. Peserta didik belum memahami secara utuh mata pelajaran aqidah akhlak.
4. Masih banyaknya peserta didik yang belum mengimplementasikan mata pelajaran aqidah akhlak khususnya materi pergaulan remaja ini dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja Di MAN 2 Kota Serang ?
2. Bagaimana keefektifan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja Di MAN 2 Kota Serang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang peneliti tulis adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja Di MAN 2 Kota Serang.
2. Mengukur keefektifan produk pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada mata pelajaran aqidah akhlak materi pergaulan remaja Di MAN 2 Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan hasil sebagai berikut :

1. Lembaga

Penelitian ini dapat memberi informasi mengenai hasil pengembangan model pembelajaran multiliterasi pada proses belajar mengajar materi pergaulan remaja.

2. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi model pembelajaran opsional bagi pendidik, agar pendidik menjadi terbantu untuk penyampain pelajaran.

3. Peserta Didik

Peserta didik akan menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik pada pembelajaran aqidah akhlak.

4. Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran multiliterasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulisan tesis ini, penulis membagi menjadi lima bab dan sub bab tersusun sebagai berikut :

Bab kesatu : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua : Kajian Teoritik, terdiri dari : Model Pembelajaran Multiliterasi, Pergaulan Remaja, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir.

Bab ketiga : Metodologi Penelitian meliputi : Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Desain Penelitian,

Teknik Instrumen dan Pengumpulan Data, Studi Dokumenter dan Analisis Data.

Bab keempat : Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima : Penutup terdiri dari : Simpulan dan saran-saran.